

Syukur dalam Perspektif al-Qur'an

A.Malik Madany

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: malik_madany@yahoo.com

Abstrak

Syukur merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam, sehingga dalam al-Qur'an dan hadis ia disebut beriringan dengan zikir dan ibadah kepada Allah. Syukur dalam pengertiannya yang komprehensif mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota-anggota tubuh yang lain. Namun demikian, banyak orang hanya terpaku pada syukur dengan lisan. Oleh sebab itu, diperlukan pertolongan Allah agar orang dapat bersyukur dengan benar. Syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dianugerahkan akan menyebabkan penambahan nikmat itu di dunia dan pahala di akhirat. Sebaliknya, sikap kufur terhadap nikmat akan menyebabkan azab dan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat. Syukur merupakan motif tertinggi dalam ibadah kepada Allah. Ibadah yang dilandasi oleh syukur dapat menjamin kelestarian dan kelangsungannya, karena ia bebas dari pamrih. Ibadah Rasulullah merupakan representasi dari ibadah semacam ini.

Kata kunci: syukur, kufur, al-Qur'an

A. Pendahuluan

Ajaran tentang kewajiban manusia untuk bersyukur atas nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa disebutkan perintah bersyukur secara bergandengan dengan perintah berzikir (mengingat Allah) menunjukkan kepada kedudukan yang penting itu.¹ Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

¹ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz IV, hlm. 80.
Az Zarqa', Vol. 7, No. 1, Juni 2015

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (al-Baqarah/2: 152).

Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain, mengingat Allah (zikrullah) merupakan sesuatu yang lebih besar dibandingkan dengan amalan-amalan lain. Allah berfirman:

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴿٥١﴾

Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). (al-'Ankabut/29: 45).

Bahkan dalam salah satu doa yang ma'sur dari Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*, syukur digandengkan pula dengan ibadah, di samping dengan zikir.² Doa yang dimaksud ialah:

اللَّهُمَّ أَعِنَا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحَسَنِ عِبَادَتِكَ (رواه الحاكم عن أبي هريرة)

Ya Allah, bantulah kami untuk dapat mengingat-Mu, bersyukur atas nikmat-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu. (Riwayat al-Hakim dari Abu Hurairah).³

Sebagaimana telah dimaklumi, ibadah kepada Allah merupakan tujuan pokok penciptaan jin dan manusia. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Az-Zariyat/51: 56).

² Muhammad 'Ali asy-Syaukani, *Tuhfat az-Zakirin* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 374.

³ *Ibid.*

Dengan mengetahui kedudukan syukur yang sangat penting dalam ajaran Islam, maka sangat dibutuhkan pemahaman yang benar dan memadai tentang hakekat arti syukur. Begitu pula langkah-langkah yang harus ditempuh menuju syukur, hambatan-hambatan yang sering harus dihadapi dan hikmah di balik syukur, perlu mendapatkan penjelasan yang cukup. Tulisan berikut dimaksudkan untuk menjelaskan masalah syukur dengan berbagai permasalahannya di atas.

B. Pengertian Syukur

Kata syukur yang sudah menjadi bagian dari kosakata dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa asalnya, syukur ditulis dengan *syukr* (شكر) yang merupakan bentuk *mas}dar*. Kata kerja (*fi'il*)nya adalah *syakara* (*madi*), dan *yasykuru* (*mudari'*). Di samping itu, ada pula kata *syukur* (شكور) yang dua kali disebut dalam al-Qur'an, yakni dalam surah al-Furqan/25: 62 dan surah al-Insan/76: 9.⁴ Menurut penulis kamus *Mukhtar as-Sihah*, kata *syukur* dimungkinkan sebagai bentuk *masdar*, sama dengan kata *syukr*, di samping dimungkinkan pula sebagai bentuk jamak (plural) dari kata *syukr*.⁵

Dua ayat yang dimaksud adalah firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا



Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (al-Furqan/25: 62).

إِنَّمَا نُنْطِقُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

⁴ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 386.

⁵ Muhammad ibn Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtar as-Sihah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 344.

Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (al-Insan/76: 9).

Sementara itu, di Indonesia dikenal pula kata *tasyakkur*. Kata ini juga berasal dari bahasa Arab. Dalam hubungan ini al-Razi menerangkan bahwa kalimat *tasyakkara lahu* sama dengan kalimat *syakara lahu*.⁶

Terdapat suatu kata yang oleh para ulama seringkali dijadikan bandingan bagi kata *syukur*, yakni kata *hamd* (حمد). Ibn Jarir at-Tabari menganggap keduanya sebagai sinonim, dengan alasan bahwa orang Arab sering menggunakan keduanya dalam satu ungkapan:

الحمد لله شكرا

Segala puji bagi Allah sebagai ungkapan rasa syukur

Al-Qurtubi menolak pendapat at-Tabari ini. Menurut Al-Qurtubi, pengertian kedua kata itu berbeda. Memuji (*hamd*) berarti memuji pihak yang dipuji karena sifat-sifatnya tanpa didahului oleh jasa baik kepada si pemuji. Hal ini berbeda dengan *syukur* (*syukr*) yang berarti memuji pihak yang dipuji lantaran kebaikan yang telah diberikannya kepada si pemuji. Dengan demikian, pengertian *hamd* lebih luas dan umum dibandingkan dengan arti *syukr*.

Sementara itu, sebagian ulama berpendapat bahwa justru pengertian *syukur* yang lebih luas daripada *hamd*. Hal itu dikarenakan *syukur* dilakukan dengan lisan, anggota-anggota tubuh yang lain dan hati, sementara memuji (*hamd*) hanya khusus dilakukan dengan lisan.⁷

Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang persamaan dan perbedaan antara *hamd* dan *syukr* di atas,

⁶ *Ibid.* Bandingkan pula dengan: Ahmad al-Fayyumi, *al-Misbah al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 320.

⁷ Abu 'Abd Allah al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz I, hlm. 131-132. Bandingkan pula dengan: Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1977), juz I, hlm. 23.

yang sudah pasti di antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat. Ibn 'Abbas dalam hubungan ini antara lain berkata:

الحمد لله كلمة كل شاكر

Alhamdulillah adalah kalimat ucapan setiap orang yang bersyukur

Kebenaran pernyataan Ibn 'Abbas ini antara lain dapat ditelusuri dari firman-firman Allah berikut ini:

1. Firman Allah ketika memberi perintah kepada Nuh 'alayhis-salam :

فَإِذَا أَسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِّ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّيْنَا مِنْ

الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٨﴾

Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." (al-Mu'minun/23:28)

2. Firman Allah yang menceritakan tentang ucapan nabi Ibrahim 'alayhis-salam :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعٌ

الدُّعَاءِ ﴿١٤﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. (Ibrahim/14:39)

3. Firman Allah tentang nabi Daud dan Sulaiman 'alayhis-salam :

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ

عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٠﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba Nya yang beriman". (an-Naml/27: 15)

4. Firman Allah yang menceritakan penduduk Surga:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri. (Fatir/35: 34)

Firman-firman Allah di atas menunjukkan kepada kita bahwa ucapan *alhamdulillah* sebagai bentuk pujian (*hamd*) kepada Allah merupakan ungkapan rasa syukur hamba kepada Tuhan-Nya atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh-Nya. Dengan kata lain, memuji Allah merupakan cara hamba bersyukur secara lisan kepada Tuhannya.

Dalam merumuskan arti syukur, terdapat berbagai rumusan yang berbeda-beda, namun dapat saling melengkapi, dari yang sederhana sampai kepada yang sangat rinci. Muhammad al-Razi mengartikan syukur sebagai memuji pihak yang telah berbuat baik atas kebaikan yang telah ia berikan.⁸

Rumusan pengertian syukur al-Razi ini tampak sangat sempit yang hanya mencakup arti syukur dengan lisan (ucapan), karena pujian identik dengan kerja lisan. Lebih luas dari rumusan ini adalah rumusan yang dikemukakan oleh al-Fayyumi yang mengartikan syukur kepada Allah sebagai mengakui nikmat-Nya dan melakukan apa yang wajib dilakukan, berupa melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Dengan demikian, kata al-Fayyumi selanjutnya, syukur memiliki dua bentuk: syukur dengan ucapan dan syukur dengan amalan.⁹

⁸ Muhammad ibn Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtar*, hlm. 344.

⁹ Ahmad al-Fayyumi, *al-Misbah*, hlm. 319-320.

Rumusan yang lebih lengkap dikemukakan oleh ar-Ragib al-Isfahani yang menyatakan bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampakkannya (*tasawwur an-ni'mah wa izharuha*) yang merupakan lawan dari kufur (*kufir*) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya (*nisyan an-ni'mah wa satruha*). Syukur, kata al-Ragib, ada tiga macam: syukurnya hati (*syukr al-qalb*) berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan (*syukr al-lisan*) berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain (*syukr sair al-jawarih*) dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepantasannya.¹⁰

Dalam al-Qur'an kata *syukr* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 75 kali. Dalam ayat-ayat itu syukur tidak hanya dipakai dalam rangka perbuatan manusia dalam mensyukuri nikmat, tetapi juga dalam rangka mengungkapkan sikap Allah terhadap apa yang dilakukan hamba-Nya. Dengan demikian, kata *syakir* (yang bersyukur) dalam bentuk *isim fa'il* atau kata *syakur* (yang sangat bersyukur) dalam bentuk *sigat mubalagah* tidak hanya dilekatkan kepada manusia, melainkan juga kepada Allah. Ada 2 ayat yang menyebut Allah sebagai *Syakir* dan ada 4 ayat yang menyebut Allah sebagai *Syakur*.¹¹ Sudah barang tentu pengertian syukur Allah berbeda dengan pengertian syukur manusia. Seperti dinyatakan oleh Muhammad 'Abduh, penyebutan Allah sebagai pihak yang bersyukur (*asy-Syakir*) tidak bisa diartikan secara hakiki, melainkan harus diartikan secara *majazi* (metaforik). Dalam pengertian bahasa, syukur berarti membalas dan mengimbangi nikmat dengan pujian dan pengakuan. Syukur manusia kepada Allah dalam istilah *syara'* berarti menggunakan nikmat Allah pada hal-hal yang menjadi tujuan diciptakannya nikmat itu oleh Allah (*sarf ni'amih fima khuliqat lah*). Kedua pengertian ini tidak mungkin dikaitkan dengan Allah, karena tidak ada seorangpun yang memberi nikmat atau jasa kepada Allah sehingga layak untuk Dia syukuri dengan pengertian syukur seperti tersebut di atas. Dengan demikian, makna Allah

¹⁰ Ar-Ragib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 272.

¹¹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam*, hlm. 386.

mensyukuri ialah Allah Kuasa untuk memberi balasan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik dan Dia tidak akan menyia-nyiakan balasan bagi orang-orang yang beramal. Dengan pengetahuan seperti inilah, pemberian imbalan kepada orang yang berbuat baik disebut sebagai bentuk syukur.

Muhammad Rasyid Rida menambahi keterangan gurunya Muhammad 'Abduh di atas, dengan menyatakan bahwa Allah telah menjanjikan kepada orang yang bersyukur atas nikmat-Nya untuk diberi tambahan nikmat. Maka penambahan nikmat bagi orang tersebut oleh Allah disebut syukur, mengingat segi kemiripannya.¹²

Kembali kepada pengertian syukur manusia kepada Allah, tampak kepada kita bahwa syukur tidaklah sesederhana yang dibayangkan dan dipraktikkan oleh sebagian orang. Pengertian syukur sangatlah komprehensif, mencakup sikap hati, lisan dan perbuatan. Untuk itu, dapat dipahami apabila al-Qur'an berulang-ulang menyebut tentang sedikitnya jumlah orang yang bersyukur, antara lain dalam firman-Nya:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (Saba'/34: 13).

Menurut ar-Ragib, ayat ini mengandung peringatan bahwa memenuhi secara sempurna kewajiban bersyukur kepada Allah sangatlah sulit. Oleh karenanya, tidak mengherankan bila hanya ada dua hamba Allah yang mendapat pujian lantaran syukur yang telah ditunjukkannya, yakni nabi Ibrahim 'alaihissalam dan nabi Nuh 'alaihissalam.¹³ Tentang Nabi Ibrahim, Allah berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٤﴾ شَاكِرًا

لَا نَعْمِهِ أَجْتَبَهُ وَهَدَلَهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢٥﴾

¹² Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), juz II, hlm. 46.

¹³ Ar-Ragib al-Isfahani, *Mu'jam*, hlm. 272.

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).

(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (an-Nahl/16: 120-121).

Adapun tentang nabi Nuh, Allah berfirman:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣٠﴾

(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur (al-Isra'/17: 3).

Sulitnya melaksanakan syukur dalam bentuknya yang sempurna ini menyadarkan kita tentang pentingnya pertolongan Allah untuk itu. Tanpa pertolongan Allah, syukur kita kepada Nya mungkin hanya bersifat formal dan verbal. Untuk itulah, Nabi Muhammad sallallahu 'alayhi wa sallam mengajarkan doa kepada umatnya untuk meminta pertolongan (*i'arah*) Allah agar dapat berzikir (mengingat) kepada-Nya, mensyukuri nikmat karuniaNya dan beribadah dengan baik kepada-Nya, seperti telah dikutip di awal tulisan ini. Demikian pula, al-Qur'an di dua tempat mengajarkan doa yang senada, yakni tentang pentingnya pertolongan Allah untuk dapat bersyukur kepada-Nya. Firman Allah yang dimaksud ialah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا طَحَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ط وَحَمَلُهُ

وَفَصَّلَهُ ط ثَلَاثُونَ شَهْرًا ط حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ط وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي

أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ط إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah

payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (al-Ahqaf/46: 15)

Juga firman Allah tentang doa nabi Sulaiman 'alayhis-salam:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (an-Naml/27: 19)

Bagian doa yang memohon petunjuk dan ilham dari Allah untuk dapat mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah dalam kedua ayat di atas, menunjukkan pentingnya campur tangan Allah bagi terlaksananya syukur dalam bentuknya yang sempurna, karena memang Dia-lah yang Maha Mengetahui bagaimana bentuk syukur yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya. Di samping itu, doa tersebut memberikan isyarat dan pelajaran yang sangat berharga bagi manusia, yakni agar mereka tidak terjebak dalam kepercayaan diri yang berlebihan tentang kemampuan mereka dalam menjalankan tugas-tugas kewajiban, termasuk

Az Zarqa', Vol. 7, No. 1, Juni 2015

kewajiban keagamaan. Mereka harus sadar bahwa tanpa pertolongan Allah semua itu tidak mungkin dapat mereka lakukan dengan baik dan benar. Di sinilah letak arti penting kalimat *h}awqalah* yang sangat terkenal:

لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali hanya pada Allah yang maha Tinggi dan Maha Agung.

Dengan menyadari akan keterbatasan diri, diharapkan bahwa manusia akan semakin sadar tentang ketergantungannya kepada Allah dan bahwa begitu besar rahmat kasih sayangnya kepada manusia. Dengan demikian, dorongan untuk bersyukur kepada-Nya akan semakin besar.

C. Langkah-langkah Menuju Syukur

Dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum ad-Din*, al-Gazali dengan sangat cermat dan rinci menguraikan hakekat syukur dan langkah-langkah untuk merealisasikannya dalam kehidupan.¹⁴ Menurut al-Gazali, syukur mencakup ilmu, hal dan amal. Yang dimaksud dengan ilmu ialah pengetahuan tentang nikmat yang dianugerahkan oleh sang pemberi nikmat (*al-mun'im*). Hal adalah rasa gembira yang terjadi akibat pemberian nikmat. Sedangkan amal adalah melakukan apa yang menjadi tujuan dan yang disukai oleh sang pemberi nikmat. Amal di sini terkait dengan tiga hal, yakni hati, lisan dan anggota-anggota tubuh.

Adapun kaitannya dengan hati ialah kehendak hati untuk kebaikan dan menyimpannya kepada semua makhluk. Sedangkan kaitannya dengan lisan adalah menampakkan rasa syukur kepada Allah dengan berbagai pujian yang menunjukkan kepada rasa terima kasih itu. Adapun kaitannya

¹⁴ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya'*, juz IV, hlm. 80-141. Mengingat begitu luasnya kupasan al-Gazali tentang masalah syukur, maka dalam beberapa bagian pembahasan penulis akan menggunakan kitab *Maw'izah al-Mu'minin min Ihya' 'Ulum ad-Din* karya Jamal ad-Din al-Qasimi pengarang tafsir yang cukup dikenal. Dalam bukunya tersebut al-Qasimi telah meringkas 61 halaman uraian al-Gazali menjadi hanya sekitar 5 halaman. Lihat: Jamal ad-Din al-Qasimi, *Maw'izah al-Mu'minin min Ihya' 'Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 348-353.

dengan anggota-anggota tubuh adalah menggunakan nikmat karunia Allah dalam rangka ketaatan kepada-Nya dan menghindarkan diri dari kemungkinan menggunakannya untuk berbuat durhaka (maksiat) kepada-Nya (*isti'mal ni'am Allah ta'ala fi ta'atih wa at-tawaqqi min al-isti'nah biha 'ala ma'siyatih*). Seseorang baru dianggap bersyukur kepada Tuhannya jika ia telah menggunakan nikmat-Nya untuk hal-hal yang disenangi-Nya. Dengan demikian, syukur atas nikmat kedua mata yang dianugerahkan Allah berarti menutupi setiap aib yang kita lihat pada seseorang. Syukur atas nikmat kedua telinga berarti menutupi setiap aib yang kita dengar mengenai seseorang. Sebaliknya, apabila seseorang menggunakan nikmat Allah itu untuk hal-hal yang tidak disenangi-Nya, maka berarti ia telah kufur (ingkar) terhadap nikmat itu. Demikian pula jika ia membiarkan nikmat itu dan tidak memfungsikannya. Walaupun hal ini lebih ringan dosanya dibandingkan dengan yang sebelumnya, namun dengan menyia-nyiakannya itu, ia dianggap telah kufur terhadap nikmat Allah. Segala apa yang diciptakan Allah di dunia ini adalah dimaksudkan untuk menjadi alat bagi manusia untuk mencapai kebahagiaannya.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa melaksanakan kewajiban syukur dan menjauhi perilaku kufur tidak mungkin terwujud kecuali dengan mengetahui terlebih dahulu apa yang disenangi Allah dan apa yang dibenci-Nya. Untuk membedakan hal itu ada dua jalan yang bisa ditempuh, pertama: keterangan yang datang dari syara' berupa ayat-ayat dan hadis-hadis serta riwayat-riwayat; kedua: penglihatan mata hati (*basirah al-qalb*) yang berupa upaya penalaran dengan mengambil pelajaran guna mengetahui hikmah dari setiap sesuatu yang diciptakan Allah. Harus diyakini bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu di alam ini kecuali pasti ada hikmahnya. Di bawah hikmah itu ada tujuan, dan tujuan itulah yang merupakan sesuatu yang disenangi Allah (*al-mahbub*). Hikmah itu ada yang tampak dengan jelas (*jaliyyah*) dan ada pula yang tersembunyi (*khafiyah*). Yang tampak dengan jelas antara lain hikmah penciptaan matahari, yakni agar terjadi pemisahan antara siang dan malam. Siang untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup, malam untuk

beristirahat. Terang benderangnya sinar di siang hari memudahkan manusia untuk bergerak mengarungi kehidupan. Sebaliknya tertutupnya sinar terang di malam hari mempermudah orang untuk diam dan tenang. Ini baru sebagian dari sebegitu banyak hikmah adanya matahari.

Begitu pula tentang hikmah adanya hujan, yakni untuk menyiapkan bumi agar dapat menumbuhkan berbagai tanaman sebagai bahan makanan bagi manusia dan sebagai ladang gembala bagi binatang-binatang ternak. Al-Qur'an telah menyebut sejumlah hikmah yang tampak dengan jelas di balik penciptaan sesuatu yang kiranya mampu dijangkau oleh tingkat pemahaman manusia, bukan hikmah yang pelik dan rumit untuk pemahaman mereka. Sebagai contoh, Allah berfirman:

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۖ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۖ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۖ
وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۖ

Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit) ✕ kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya ✕ lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu ✕ anggur dan sayur-sayuran ('Abasa/80: 25-28).

Adapun hikmah di balik keberadaan planet-planet selain bumi dan matahari bersifat tersembunyi, dalam arti tidak semua orang dapat mengetahuinya. Kadar pemahaman yang umum dan mudah bagi manusia ialah bahwa planet-planet itu merupakan hiasan langit yang mata manusia merasa senang dan nikmat memandangnya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah:

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ۖ

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang (as-Saffat/37: 6).

Pendek kata, semua bagian yang ada di alam semesta ini tidak sepi dari hikmah. Apabila manusia menggunakannya untuk tujuan yang tidak sesuai dengan hikmah penciptaannya dan dengan cara yang tidak dikehendaki oleh Allah, maka
Az Zarqa', Vol. 7, No. 1, Juni 2015

orang tersebut telah kufur terhadap nikmat Allah. Orang yang memukul orang lain dengan tangannya, berarti telah kufur terhadap nikmat, karena tangan diciptakan untuk manusia adalah untuk mempertahankan diri dari hal-hal yang mencelakakannya dan mengambil sesuatu yang bermanfaat, bukan untuk mencelakakan orang lain. Begitu pula orang yang menatap wajah seseorang yang bukan mahram dengan rasa birahi berarti telah kufur terhadap nikmat mata, karena mata diciptakan agar bisa digunakan untuk melihat hal-hal yang bermanfaat bagi agama dan urusan dunia orang itu, di samping untuk menghindari hal-hal yang merugikan.

Contoh menarik yang dikemukakan al-Ghazali tentang kekufuran manusia terhadap nikmat Allah yang seharusnya mereka syukuri ialah perbuatan orang yang mematahkan ranting pepohonan secara tidak bertanggungjawab, yang tidak didasari oleh tujuan yang benar (*min gair hajah garad sahih*). Pelaku yang iseng seperti itu—kata al-Ghazali—telah melakukan kekufuran terhadap nikmat Allah dalam penciptaan pohon dan tangan. Adapun terhadap nikmat tangan, karena Allah menciptakan tangan itu bukan untuk melakukan hal yang sia-sia, melainkan untuk melakukan dan membantu berbagai bentuk ketaatan kepada Allah. Sedangkan kufur terhadap nikmat pepohonan, karena Allah menciptakannya bersama akar-akarnya yang dapat menyerap air untuk makanan yang berguna bagi pertumbuhannya adalah agar pepohonan itu dapat berkembang menuju puncak perkembangan hidupnya. Jadi, bukan untuk dirusak sekehendak hati manusia.¹⁵

Apabila terhadap orang yang mematahkan ranting sebatang pohon (*man kasar gusna min syajarah*) saja al-Ghazali secara khusus mencontohkannya sebagai orang yang kufur terhadap nikmat Allah, dapat dibayangkan betapa besarnya kekufuran para pelaku penebangan hutan masa kini di mata al-Ghazali. Para pelaku penebangan liar (*illegal logging*) telah melakukan perusakan pohon secara massif, bahkan telah melakukan penggundulan hutan yang sangat membahayakan bagi lingkungan hidup dan makhluk-

¹⁵Abu Hamid al-Gazali, *Ihya'*, juz IV, hlm. 94.

mahluk yang menghuninya. Berbagai musibah dan bencana yang menimpa berbagai masyarakat dan bangsa, berkait erat dengan perilaku kufur terhadap nikmat pohon dan hutan ini. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qaradawi berkata:

ومن أسباب فساد البيئة أو ظهور الفساد في البر والبحر الكفران بأنعم الله

Di antara penyebab rusaknya lingkungan hidup atau munculnya kerusakan di darat dan di laut adalah kekufuran terhadap nikmat karunia Allah.¹⁶

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang memahami hikmah di balik penciptaan Allah terhadap segala apa yang ada, akan mampu melaksanakan tugas bersyukur kepada-Nya.

D.Hambatan Untuk Bersyukur

Menurut al-Ghazali, kebodohan dan kelalaian merupakan penyebab pokok yang menghambat manusia untuk bersyukur. Dengan kebodohan dan kelalaian itu, manusia tidak mampu mengenali nikmat karunia Allah, padahal syukur atas nikmat tidak mungkin terwujud kecuali setelah orang mengenali nikmat itu. Kemudian manakala mereka sudah mengenali suatu nikmat, mereka mengira bahwa mensyukuri nikmat berarti mengucapkan dengan lisan kalimat: *Alhamdulillah* dan *asy-syukru lillah*. Mereka tidak mengerti bahwa arti syukur ialah menggunakan nikmat karunia Allah dalam rangka menyempurnakan hikmah yang dikehendaki dari nikmat itu, yakni ketaatan kepada Allah. Kalau pengenalan terhadap kedua hal tersebut di atas—yakni arti nikmat dan arti syukur—sudah diperoleh, maka yang dapat menghalangi manusia untuk bersyukur adalah desakan keinginan hawa nafsu dan pengaruh kuat syetan.

Adapun hambatan pertama yakni ketidaktahuan tentang nikmat, sepiantas aneh. Hal itu dikarenakan begitu jelas dan

¹⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2001), hlm. 230. Karya tulis al-Qaradawi ini merupakan rujukan yang representatif tentang fiqh lingkungan hidup yang ditulis oleh pakar studi Islam pada masa kini.

banyaknya nikmat karunia Allah yang dianugerahkan kepada manusia, seperti digambarkan dalam firman Allah:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (an-Nahl/16: 18).

Allah juga berfirman:

وَأَتَانَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah) (Ibrahim/14: 34).

Dengan begitu banyaknya nikmat Allah yang bisa disaksikan dan dirasakan manusia dalam kehidupan ini, maka yang dimaksud dengan ketidaktahuan akan nikmat di sini ialah ketidaksadaran manusia terhadap nikmat itu. Salah satu penyebabnya adalah apa yang mereka saksikan bahwa nikmat yang mereka terima itu ternyata berlaku umum untuk semua orang. Karena tidak berlaku khusus untuk mereka, maka mereka tidak sadar bahwa itu merupakan nikmat yang harus mereka syukuri. Baru kemudian jika nikmat yang bersifat umum itu dicabut Allah dari mereka, mereka pun tersadar tentang nikmat itu. Menurut al-Ghazali, ini merupakan puncak kebodohan (*gayah al-jahl*), karena syukur mereka bergantung kepada dicabutnya nikmat dari mereka untuk kemudian dikembalikan lagi. Banyak manusia yang hanya mau mensyukuri nikmat harta yang memang bersifat khusus untuk setiap individu ukuran besar kecilnya, sementara mereka lupakan semua nikmat Allah yang lain.

Menghadapi hati manusia yang tidak sadar semacam ini, al-Ghazali menawarkan solusinya, yakni: untuk orang-
Az Zarqa', Vol. 7, No. 1, Juni 2015

orang yang tajam mata hatinya (*al-qulub al-basirah*) direkomendasikan untuk senantiasa melakukan perenungan tentang berbagai macam nikmat Allah yang bersifat umum itu. Dengan perenungan itu, mereka akan sadar bahwa itu benar-benar nikmat yang wajib disyukuri. Adapun untuk orang-orang yang hatinya dungu (*al-qulub al-balidah*) yang memandang sesuatu sebagai nikmat hanya bila sesuatu itu berlaku secara khusus untuk mereka, cara penyadarannya ialah dengan senantiasa memperhatikan keadaan orang yang secara fisik materiil berada di bawahnya dan melakukan apa yang biasa dilakukan oleh sebagian ulama sufi, yakni setiap hari mereka mendatangi rumah sakit, kuburan dan lokasi-lokasi tempat para terpidana menjalani eksekusi. Dengan menyaksikan semua itu, diharapkan bahwa seseorang akan sadar bahwa apa yang ia jalani yang ternyata keadaannya lebih baik dan beruntung dibandingkan dengan keadaan orang-orang yang ia saksikan, sungguh merupakan nikmat karunia Allah yang wajib untuk ia syukuri.¹⁷

Terkait dengan pernyataan al-Ghazali tentang pentingnya memperhatikan dan memandang kepada orang-orang yang berada di bawah kita, terdapat hadis Nabi yang memang memerintahkannya. Nabi bersabda:

أنظروا إلى من هو أسفل منكم ولا تنظروا إلى من هو فوقكم فهو أجدر ألا تزدروا نعمة الله عليكم (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Pandanglah orang yang lebih rendah daripada kamu, dan janganlah kamu memandang kepada orang yang lebih tinggi daripada kamu. Hal itu akan lebih layak untuk membuatmu tidak menyepelkan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadamu (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah).¹⁸

Seperti ditulis oleh 'Abd al-'Aziz al-Khuli, hadis ini memberikan tuntunan cara menciptakan sikap *qana'ah* dan ridla dalam jiwa dan cara mengenalkan kita kepada nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan kepada kita, agar kita dapat melaksanakan kewajiban untuk bersyukur atasnya.

¹⁷ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya'*, juz IV, hlm. 123-127.

¹⁸ *Ibid.*

Dengan demikian, Allah akan menambah nikmat itu kepada kita.¹⁹

Masih terkait dengan pengenalan terhadap nikmat Allah, satu hal yang harus digarisbawahi ialah bahwa setiap nikmat duniawi bisa menjadi cobaan (*bala'*) dalam waktu yang sama. Begitu pula sebaliknya, cobaan yang diberikan Allah kepada seseorang bisa jadi dalam waktu yang sama merupakan nikmat baginya. Dengan demikian, tidak ada cobaan yang mutlak sebagaimana tidak ada pula nikmat yang mutlak. Maka terhadap keadaan seperti ini ada dua tugas rangkap pada manusia, yakni sabar dan syukur. Jika ada orang membantah hal ini dengan mengatakan bahwa sabar dan syukur merupakan dua hal yang kontradiktif, maka bagaimana mungkin dapat bertemu, bantahan itu bisa dijawab dengan menyatakan bahwa suatu hal bisa dianggap menyusahkan dari satu sisi, tetapi dari sisi yang lain ia bisa dianggap menyenangkan. Maka sabar diperlukan untuk menyikapi sisi yang menyusahkan, sedangkan menyikapi sisi yang menyenangkan harus dikembangkan sikap syukur. Sebagai contoh, orang yang miskin dan sakit wajib bersabar atas kemiskinan dan penyakit yang dialaminya. Tetapi di lain pihak ia wajib bersyukur, sebab seandainya ia kaya dan sehat, kemungkinan ia akan melakukan hal-hal yang tidak benar, seperti yang banyak kita saksikan. Allah berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ
بِعِبَادِهِ ۖ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat. (asy-Syura/42: 27).

¹⁹ 'Abd al-'Aziz al-Khuli, *al-Adab al-Nabawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 224.

Orang yang dapat mengerti kaitan antara nikmat dan cobaan semacam ini, dimungkinkan untuk mampu bersyukur atas cobaan yang dihadapi. Sebaliknya orang yang tidak memahami adanya nikmat dalam cobaan, tidak dapat diharapkan untuk bersyukur atas cobaan, karena syukur bergantung kepada pengenalan terhadap nikmat. Orang yang tidak percaya bahwa pahala musibah lebih besar daripada musibah itu sendiri, tidak mungkin diharapkan untuk bersyukur atas musibah yang menimpanya.²⁰

E. Hikmah di Balik Syukur

Perlu dikemukakan di sini bahwa syukur tidak selalu ditujukan kepada Allah, melainkan juga ditujukan kepada sesama manusia. Dalam bahasa Indonesia, syukur kepada sesama manusia ini disebut terima kasih. Islam memerintahkan umatnya untuk membalas kebaikan orang lain dengan berterima kasih atau bersyukur. Bahkan dinyatakan bahwa keengganan untuk bersyukur kepada manusia berarti keengganan untuk bersyukur kepada Allah. Nabi bersabda:

من لم يشكر الناس لم يشكر الله

Berangsiapa tidak bersyukur kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah. (Riwayat Ahmad dan at-Tirmizi dari Abi Sa'id).²¹

Berterima kasih atas kebaikan sesama manusia sangat penting untuk menciptakan kebaikan hidup bersama. Ia dapat membangkitkan semangat dan tekad para pelaku kebajikan yang ikhlas dalam beramal untuk semakin giat. Mereka melihat bahwa amal kebajikan mereka bermanfaat untuk orang lain, sehingga ia berusaha untuk menambahnya. Sebaliknya, manakala mereka melihat bahwa kebajikan yang mereka lakukan tersia-sia, merekapun akan berhenti berbuat. Seperti dikatakan oleh Rasyid Rida, keengganan kita untuk berterima kasih kepada sesama manusia atas kebajikan yang

²⁰ Jamal ad-Din al-Qasimi, *Maw'izah*, hlm. 351-352.

²¹ Jalal ad-Din as-Suyuti, *al-Jami' as-Saghir min Ahadis al-Basyir an-Nazir* ((Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz II, hlm. 181.

telah dilakukannya kepada kita atau kepada orang lain, merupakan bentuk kejahatan kita kepada orang banyak dan kepada diri kita sendiri. Sebab jika pelaku kebajikan tidak memperoleh tanggapan yang baik, bahkan sebaliknya diingkari kebajikannya, maka orang banyak biasanya akan enggan melakukan amal kebajikan. Paling tidak akan melemahkan minat mereka untuk berbuat kebajikan. Maka kitapun merugi karenanya.²²

Dalam kaitannya dengan syukur kepada Allah, manfaatnya akan kembali kepada pelakunya, bukan kepada Allah sebagai pemberi nikmat. Kebesaran dan kekuasaan Allah tidak akan bertambah lantaran syukur manusia. Demikian pula sebaliknya, kerugian akibat perilaku kufur tidak merugikan Allah. Kebesaran dan kekuasaan-Nya tidak akan berkurang lantaran ingkarnya manusia terhadap nikmat yang telah Dia berikan. Hal ini sesuai dengan penegasan al-Qur'an melalui lisan nabi Sulaiman:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia" (an-Naml/27: 40).

Seperti dikatakan oleh al-Qurtubi, dengan bersyukur seseorang akan memperoleh kesempurnaan, kelestarian dan pertambahan nikmat. Dengan syukur, nikmat yang telah ada akan terjaga, sebagaimana nikmat yang hilang akan diperoleh kembali.²³

Dalam mengartikan manfaat syukur bagi si pelakunya ini, Mustafa al-Mansuri mengaitkan penafsirannya dengan ayat lain dalam al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*).²⁴ Allah berfirman:

²² Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, juz II, hlm. 47.

²³ Abu 'Abd Allah al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz XIII, hlm. 192.

²⁴ Mustafa al-Mansuri, *al-Muqtataf min 'Uyun al-Tafasir*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), jilid IV, hlm. 109.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ



Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Ibrahim/ 14: 7).

Dalam hubungan ini, cukup mengherankan pendapat yang dikemukakan oleh Jawwad Magniyah bahwa nikmat yang akan ditambahkan Allah kepada orang yang bersyukur bukanlah nikmat di dunia, melainkan nikmat di akhirat nanti. Alasannya ialah bahwa telah diyakini tentang apa yang dimaksud dengan azab yang pedih akibat kufur nikmat adalah azab di akhirat. Maka balasan dari syukur atas nikmat haruslah seimbang, yakni nikmat di akhirat. Jawwad sendiri mengakui bahwa pendapatnya ini menyalahi pendapat para ahli tafsir atau kebanyakan ahli tafsir.²⁵

Terhadap pernyataan Jawwad bahwa azab untuk orang yang kufur terhadap nikmat telah diyakini berupa azab di akhirat, sulit untuk dipertanggungjawabkan. Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menceritakan jatuhnya azab Tuhan di dunia kepada orang-orang yang ingkar terhadap nikmat Allah, antara lain firman Allah:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا

يَصْنَعُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap

²⁵ Muhammad Jawwad Magniyah, *al-Tafsir al-Kasyif* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1969), jilid IV, hlm. 426-427.

tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat (an-Nahl/16: 112).

Begitu pula al-Qur'an menceritakan azab yang menimpa kaum Saba' di dunia dalam firman Allah berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ فَاعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ۝ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۚ وَهَلْ يُجْزَىٰ إِلَّا الْكَفُورَ ۝

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Asl dan sedikit dari pohon Sidr.

Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir (Saba'/34: 15-17).

Dengan memperhatikan ayat-ayat di atas, di samping ayat-ayat lain yang senada, dapat disimpulkan bahwa tidak ada alasan yang cukup untuk membatasi arti memberi tambahan nikmat bagi orang yang bersyukur hanya pada tambahan nikmat di akhirat, sebagaimana pendapat Jawwad. Yang benar ialah bahwa tambahan nikmat itu berlaku umum, di dunia dan di akhirat.

Sebagai penutup dari uraian tentang syukur ini, penulis akan mengkaitkan syukur dengan tujuan pokok penciptaan manusia yakni ibadah kepada Allah, sebagaimana telah disinggung pada awal tulisan ini. Menurut Rasyid Rida, ibadah kepada Allah merupakan puncak syukur hamba kepada-Nya.²⁶ Pernyataan ini mengingatkan kita kepada ucapan sahabat 'Ali ibn Abi Talib *karramallahu wajhah* tentang tiga macam ibadah manusia sesuai dengan motivasinya:

إن قوما عبدوا الله رغبة فتلك عبادة التجار
 وإن قوما عبدوا الله رهبة فتلك عبادة العبيد
 وإن قوما عبدوا الله شكرا فتلك عبادة الأحرار

Sesungguhnya sekelompok orang beribadah kepada Allah karena motivasi mengharap sesuatu, maka ibadah seperti itu adalah ibadahnya para saudagar.

Dan sesungguhnya sekelompok orang beribadah kepada Allah karena motivasi takut, maka ibadah seperti itu adalah ibadahnya para hamba sahaya.

Dan sesungguhnya sekelompok orang beribadah kepada Allah karena motivasi syukur, maka ibadah seperti itu adalah ibadahnya orang-orang merdeka.²⁷

Asy-Syaikh Muhammad 'Abduh memberikan komentar bahwa kelompok pertama disebut sebagai para saudagar, karena mereka beribadah dengan meminta imbalan pengganti (*'iwad*); sedangkan kelompok kedua disebut sebagai para budak, disebabkan mereka merendahkan diri karena takut. Berbeda dengan keduanya, kelompok ketiga beribadah karena mengerti akan hak Allah yang wajib mereka tunaikan. Itulah ciri orang merdeka.²⁸

Menurut hemat penulis, kelebihan lain dari motivasi syukur dibandingkan dua motivasi yang lain ialah bahwa motivasi syukur memungkinkan pelaku ibadah untuk

²⁶ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, juz I, hlm. 60.

²⁷ Asy-Syarif ar-Radi, *Nahj al-Balagh* (Kairo: Dar wa Matabi' asy-Sya'b, t.t.), hlm. 396.

²⁸ *Ibid.*

beribadah secara lestari berkesinambungan, karena nikmat yang harus disyukuri memang tak pernah habis. Hal ini berbeda dengan motivasi menginginkan sesuatu atau takut akan sesuatu. Manakala keinginan tercapai dan takutpun hilang, bisa jadi pelaku ibadah itu sudah tidak bersemangat lagi dalam ibadahnya.

Hal inilah antara lain yang digambarkan Allah dalam firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ ۗ فَأَمَّا جَحَنكُمْ إِلَى الْبَرِّ
أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih. (al-Isra'/17: 67)

وإذا مس الإنسان الضر دعانا لجنبه أو قاعداً أو قائماً فلما كشفنا عنه ضره مر كأن لم يدعنا

إلى ضره مسه كذلك زين للمسرفين ما كانوا يعملون

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.

Tingginya tingkat ibadah yang dilandasi motif syukur—seperti telah dikemukakan di atas—berkait dengan kelangsungan dan kesinambungan ibadah itu. Karena ibadah itu dilakukan tanpa pamrih, melainkan semata-mata sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah yang tak henti-hentinya datang silih berganti dalam kehidupan ini, maka ibadah inipun tidak pula mengenal akhir. Ia akan berlanjut terus tanpa mengenal pasang surut. Inilah yang disebut

dengan *istiqamah* dalam ibadah. Tentang hal ini Rasulullah antara lain bersabda:

أحب الأعمال إلى الله تعالى أدومها وإن قل (متفق عليه عن عائشة)

*Amal yang paling dicintai Allah ialah amal yang paling ajek berkesinambungan, kendatipun sedikit.*²⁹

Ibadah dengan motif syukur ini pulalah yang dilakukan oleh Rasulullah *sallallahu 'alayhi wa salam*, sehingga walaupun beliau telah mendapatkan jaminan pengampunan (*maghfirah*) dari Allah, namun beliau tetap rajin dan tekun beribadah. Hal ini digambarkan dengan sangat menarik oleh 'Aisyah *radiyallahu 'anha* dalam hadis berikut:

عن عطاء أنه قال: دخلت على عائشة رضي الله عنها فقلت: أخبرينا بأعجب ما رأيت من رسول الله صلى الله عليه وسلم فبكت وقالت: وأي شأنه لم يكن عجبا؟ أتاني ليلة فدخل معي في فراشي—أو قالت في لحافي—حتى مس جلدي جلده ثم قال "يا ابنة أبي بكر ذريني أتعبد لربي" فقالت: قلت إنني أحب قربك لكنني أؤثر هواك فأذنت له، فقام إلى قربة ماء فتوضأ فلم يكثر صب الماء، ثم قام يصلي فبكي حتى سألت دموعه على صدره ثم رقع فبكي ثم سجد فبكي ثم رفع رأسه فبكي فلم يزل كذلك يبكي حتى جاء بلال فأذنه بالصلاة، فقلت يا رسول الله ما يبكيك وقد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر؟ قال: أفلا أكون عبدا شكورا ولم لا أفعل ذلك وقد أنزل الله تعالى علي (إن في خلق السماوات والأرض) الآية (رواه أبو الشيخ ابن حبان عن عطاء)

Diriwayatkan dari 'Ata' bahwa ia berkata: Aku masuk ke rumah 'Aisyah, lalu aku berkata: Ceritakanlah kepada kami sesuatu yang paling mengagumkan yang engkau lihat dari Rasulullah! 'Aisyah menangis dan berkata: Memangnya sifat beliau yang mana yang tidak mengundang kekaguman? Suatu malam beliau mendatangiku masuk bersamaku di tempat tidurku atau di dalam selimutku sehingga kulitku bersentuhan dengan kulitnya. Kemudian beliau berkata: Wahai puteri Abu Bakar, tinggalkan aku untuk beribadah kepada Tuhanku! 'Aisyah berkata: Aku

²⁹ Jalal ad-Din as-Suyuti, *al-Jami' as-Saghir*, juz I, hlm. 11.

menjawab: *Sungguh aku ingin selalu dekat denganmu, tetapi aku lebih mementingkan kesenanganmu. Maka aku izinkan beliau pergi. Beliau berdiri mendekati air, lalu berwudhu'. Beliau tidak banyak menuangkan air. Kemudian beliau berdiri shalat lalu menangis sehingga air matanya membasahi dadanya. Kemudian beliau ruku', lalu menangis. Kemudian sujud, lalu menangis. Kemudian mengangkat kepalanya, lalu menangis. Beliau terus menerus menangis seperti itu sampai tiba saatnya Bilal memberitahukan kepada beliau tentang masuknya waktu salat (Subuh). Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu menangis, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan dosa-dosamu yang akan datang? Rasulullah menjawab: Apakah tidak seharusnya saya menjadi hamba yang bersyukur? Bagaimana mungkin aku untuk tidak melakukannya, sedangkan Allah telah menurunkan kepadaku ayat: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi...dst.³⁰*

F. Penutup

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, syukur merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam, sehingga dalam al-Qur'an dan hadis ia disebut beriringan dengan zikir dan ibadah kepada Allah.

Kedua, syukur dalam pengertiannya yang komprehensif mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota-anggota tubuh yang lain.

Ketiga, syukur dalam arti menggunakan nikmat Allah untuk hal-hal yang menjadi tujuan diciptakannya nikmat itu (*sarf ni'am Allah fi ma khuliqat lah*) seringkali diabaikan, karena banyak orang terpaku pada syukur dengan lisan. Untuk itu, diperlukan pertolongan Allah agar orang dapat bersyukur dengan benar.

Keempat, syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dianugerahkan akan menyebabkan penambahan nikmat itu di dunia dan pahala di akhirat. Sebaliknya, sikap kufur

³⁰ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya'*, juz IV, hlm. 81.

terhadap nikmat akan menyebabkan azab dan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat.

Kelima, syukur merupakan motif tertinggi dalam ibadah kepada Allah. Ibadah yang dilandasi oleh syukur dapat terjamin kelestarian dan kelangsungannya, karena ia bebas dari pamrih. Ibadah Rasulullah merupakan representasi dari ibadah semacam ini.

Daftar Pustaka

- al-Gazali, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- asy-Syaukani, Muhammad 'Ali, *Tuhfat az-Zakirin*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- ar-Razi, Muhammad ibn Abi Bakr, *Mukhtar as-Sihah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Fayyumi, Ahmad, *al-Misbah al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Qurtubi, Abu 'Abd Allah, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- as-Sabuni, Muhammad 'Ali, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1977.
- al-Isfahani, Ar-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- al-Qasimi, Jamal ad-Din, *Maw'izah al-Mu'minin min Ihya' 'Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Qaradawi, Yusuf, *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*, Kairo: Dar asy-Syuruq, 2001.

al-Khuli, 'Abd al-'Aziz, *al-Adab al-Nabawi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

as-Suyuti, Jalal ad-Din, *al-Jami' as-Saghir min Ahadis al-Basyir an-Nazir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

al-Qurtubi, Abu 'Abd Allah, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

al-Mansuri, Mustafa, *al-Muqtataf min 'Uyun al-Tafasir*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1996.

Magniyyah, Muhammad Jawwad, *al-Tafsir al-Kasyif*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1969.

ar-Radi, Asy-Syarif, *Nahj al-Balagah*, Kairo: Dar wa Matabi' asy-Sya'b, t.t.